BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggarannya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fingsi ekspresif keluarga bagi para anggotannya yang berada dalam suatu jaringan. (Lestari, 2012: 6)

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusunan atau muncul perilaku pengasuhan. (Mighwar, 2011: 73)

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang sailng terkait karena sebuah ikatan batin atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah. (Mufidah, 2013: 33)

Koerner dan Fitzpatrick (2004 dalam Lestari, 2013: 5) mendefinisikan keluarga berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Definisi struktural

   Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidak hadiran anggota keluarga, seprti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Dalam perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*)

2. Definisi fungsional

   Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peran-peran. Memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

3. Definisi transaksional

   Keluarga sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Memfokuskan bagaimna keluarga melaksanakan fungsinya.

Keluarga menurut Ahmadi (1991: 20) merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana hubungan tersebut sedikit banyak belangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Selanjutnya Ahmadi (1991: 43) menambahkan bahwa ketiadaan anak bukan berarti menggugurkan ikatan keluarga. Memang salah satu faktor mengapa individu itu membentuk keluarga adalah mengharapkan anak atau keturunan. Tetapi itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Disamping faktor mengharapkan keturunan ada faktor-faktor lain mengapa individu membentuk keluarga antara lain untuk memenuhi kebutuhan biologis atau kebutuhan seks, memenuhi kebutuhan sosial, status, penghargaan dan sebagainya. pembagian tugas misalnya, mendidik anak, mencari nafkah dan sebagainya. serta demi hari tua kelak, yaitu pemeliharaan di hari tua.

Dapat disimpulkan jika pengertian keluarga ialah dua orang yang berjanji dalam ikatan suatu pernikahan serta berkomitmen untuk selalu bersama, di dalam hubungan ini diharapkan lahir generasi atau keturunan.

b. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (1994: 51), keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri).

Qaimi berpendapat bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama (Qaimi, 2002: 14), Selain itu, Drajat juga berpendapat bahwa keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai. (Drajat, 1975: 9)

Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk keluarga (Nancy, Wismanto & Hastuti, 2014). Keharmonisan keluarga ialah ditandai dengan hubungan yang bersatupadu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Semakin harmoni ada dalam keluarga, semakin positif hubungan dan komunikasi diantara anggota keluarga. (Triantoro, 2015)

Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal (Sarwono, 1982: 2)

1. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
2. Sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. (Dlori, 2005: 30-32)

Dalam perpektif Islam keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang (mawaddah wa rahmah), selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam (Subhan, 2004: 10), hal ini sesuai dengan ayat dalam al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21 :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan hubungan di antara anggota keluarga yang saling mencintai dan menghargai,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain itu mereka dapat menciptakan suasana bahagia, tenang dan tentram di dalam kehidupan pernikahan.

c. Aspek - Aspek Keharmonisan Keluarga

Aspek-aspek keharmonisan dalam keluarga menurut Sadarjoen (2005: 68) antara lain sebagai berikut:

a. Faktor keimanan keluarga

Faktor keimanan merupakan faktor penentu penting, yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan di pilih oleh kedua pasangan.

b. *Continuous improvement* .

Terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan.

c. Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak.

Sepakat untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki suatu pasangan yang baru menikah.

d. Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing.

Keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak : keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya.

e. *Sense of humour.*

Menciptakan atau menghidupkan suasana ceria didalam keluarga memiliki makna terapi, yang memungkinkan terciptanya relasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh keceriaan. Sikap adil antar pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga besar

Menurut Gunarsa (1994:50) ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:

1. Kasih sayang antara keluarga.

   Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosianal antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

2. Saling pengertian sesama anggota keluarga.

   Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

3. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga.

   Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari- hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

4. Kerjasama antara anggota keluarga.

   Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

d. Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting.Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

1. Perhatian.

   Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasarutama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

2. Pengetahuan.

   Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluaranya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

3. Pengenalan

   Terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.

4. Sikap menerima.

   Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga.Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

5. Peningkatan usaha.

   Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuamn masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak. (Gunarsa, 1986: 42-44)

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

1. Faktor kesejahteraan jiwa.

   Yaitu rendahnya frekwensi pertengkaran dan percekcokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

2. Faktor kesejahteraan fisik.

   Serinnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

3. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga. (Sarwono, 1982: 79)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut pandangan Islam:

a. Berlandaskan ketauhidan

   Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun di atas fondasi ketauhidan yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT dan bukan berhala.

b. Bersih dari syirik

   Syarat utama ketauhidan yaitu bebasnya dari syirik atau mempersekutukan Allah SW'I'. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.

c. Keluarga yang penuh dengan kegiatan ibadah

   Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu kegiatan ibadah baik dalam bentuk *hablum minallah* maupun *hablum minannas* merupakan ciri utama keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah. (Surya, 2003: 401)

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus mau berkorban, Jika pengorbanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya yang kecil hingga yang tebesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisiapsi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga. (Sarwono, 1982: 79-82)

B. Pasangan Infertilitas

a. Pengertian Infertilitas

Menurut WHO, infertilitas ialah ketidakmampuan untuk hamil atau menjaga kehamilannya pada usia reproduktif (15-49 tahun) dalan kurun waktu selama lima tahun. (WHO.com)

Departemen Kesehatan menyebutkan jika pengertian infertilitas ialah dimana sel sperma dan sel telur gagal melakukan pembuahan, Ketidakmampuan pasangan untuk menghasilkan keturunan setelah melakukan hubungan seksual selama 1 tahun tanpa kontrasepsi. Namun bila terdapat faktor risiko (istri berusia lebih dari 35 tahun, riwayat infeksi dan menstruasi tidak teratur), maka sebaiknya penyelidikan dimulai lebih awal. (DEPKES.com)

Infertilitas adalah ketidakmampuan wanita untuk hamil atau ketidakmampuan untuk menjaga kehamilan sampai kelahiran hidup. (Cooper-Hilbert, 1998 dalam Rahmat & Karyawati, 2013: 89)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Islam, Infertilitas sudah disebutkan dalam al-Qur'an surat Asy Syuura ayat 49-50 :

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian infertilitas ialah ketidakmampuan untuk hamil selama usia pernikahan 5 tahun atau lebih serta tanpa menggunakan alat kontrasepsi.

b. Pengertian Pasangan Infertilitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pasangan diartikan sebagai dua orang, laki-laki dan perempuan. kemudian pasangan Infertilitas dapat definisikan sebagai pasangan yang sudah kawin selama satu tahun dan belum ada tanda-tanda kehamilan atau mempunyai keturunan tanpa metode keluarga berencana (KB). (Bahiyatun, 2011 : 126)

Pasangan suami istri dikatakan mengalami infertilitas (Hawari, 1996:398) apabila dalam satu tahun tidak terjadi kehamilan, padahal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasangan tersebut tidak menggunakan kontrasepsi dan melakukan hubungan intim secara teratur.

Perlu dipahami jika infertilitas bukan hanya ditujukkan kepada wanita akibat ketidakmampuannya untuk melahirkan anak, tetapi juga berlaku pada pria yang ditandai dengan ketidakmampuannya memproduksi sel sperma dalam jumlah besar (kurang dari 60-200 juta sel sperma per ejakulasi) dan akibat tersumbatnnya pembuluh *enjaculator* sehingga sel sperma tidak bisa membenamkan diri ke leher rahim. (Pieter & Lubis, 2010: 207)

c. Klasifikikasi Infertilitas

Klasifikasi Infertilitas menurut WHO, terbagi atas :

1. Infertilitas primer

   yaitu jika perempuan belum berhasil hamil walaupun bersenggama teratur dan dihadapkan kepada kemungkinan kehamilan selama 12 bulan berturut-turut.

2. Infertilitas sekunder

   yaitu jika perempuan pernah hamil atau konsepsi, akan tetapi kemudian tidak berhasil hamil lagi walaupun bersenggama teratur dan dihadapkan kepada kemungkinan kehamilan selama 12 bulan berturut- turut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Infertilitas secara umum

   Ketidakmampuan istri untuk konsepsi, hamil, melahirkan bayi hidup, atau ketidakmampuan suami menghamili istri. (Bahiyatun, 2011: 127)

d. Faktor Penyebab Infertilitas

Penyebab infertilitas (Cooper-Hilbert, 1998 dalam Rahmat & Karyawati, 2013: 89) adalah karena menunda kelahiran anak, meningkatnya insiden penyakit menular seksual (PMS), termasuk klamidia dan gonore, penggunaan zat-zat seperti kafein, nikotin dan alkohol, stres kronis, terlalu mementingkan pekerjaan serta gangguan kesehatan lingkungan.

Sedangkan Peter dan Lubis (2010: 207) menyebutkan jika Faktor infertilitas bisa berasal dari faktor fisik dan psikologis, faktor-faktor fisik penyebab infertilitas diantarannya :

a. Kegagalan fungsi genekologis pada salah satu pasangan atau keduannya.
b. Gangguan fungsi genekologis berkaitan dengan gangguan hormon kehamilan.
c. Kegagalan reproduksi pria untuk memberikan sel-sel sperma optimal.
d. Impotensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara untuk penyebab infertilitas berkaitan dengan faktor psikis diantaranya ialah:

a. Dampak dari kompensasi ketakutan hamil, seperti rasa ketakutan berhubungan dengan organ reproduksi wanita.
b. Ketakutan pembedahan, seperti persalinan.
c. *Defence mechanism* pada karir atau pekerjaan.

e. Dampak Infertilitas

Dampak infertilitas pada istri antara lain :

a. Kekecewaan yang dapat terjadi dari diri sendiri karena merasa tidak dapat memberikan keturunan, walau sebenarnya istri hanya sebagai tempat berkembangnya hasil pembuahan.
b. Kecemasan. Kondisi ini timbul ketika pernikahan sampai 1 tahun tidak hamil.
c. Konflik. Kondisi pertentangan yang timbul pada kejiwaan istri yang mulai mempertanyakan dirinnya dan kondisi suami yang dapat memicu perpisahan pasturi.
d. Penurunan libido. Kondisi istri ketika mulai enggan untuk melakukan aktivitas seks yang membuat kerenggangan secara psikologis. (Bahiyatun, 2011: 127-128)

Dampak infertilitas pada suami diantaranya ialah :

a. Kekecewaan, rasa kecewa timbul sebagai dampak dari tidak dapatnnya menghamili istri yang kadang merasa kurang jantan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kecemasan. Rasa cemas dapat tibul sebagai dampak infertilitas. Suami akan cemas dengan kondisi istrinya yang belim hamil, merasa takut kehilangan istri.

c. Konflik jiwa. Rasa pertentangan akan selalu muncul dalam diri suami, apalagi bila suami sudah berusia tua yang menuntut kehamilan istrinya lebih cepat.

d. Penolakkan, adalah ketika suami tidak lagi menerima istrinya secara utuh bahkan mungkin istrinnya merupakan beban dalam keluargan. (Bahiyatun, 2011: 129-130)

Hawari (1996: 400) mengungkapkan dampak psikologis lainnya bagi pasangan infertil ialah kemungkinan terjadi perceraian, atau bila ternyata yang mandul itu istri maka ada alasan suami untuk menikah lagi. Bagi pasangan infertil yang berbagai upaya tetap tidak memperoleh keturunan, salah satu jalan keluarnya ialah mengadopsi anak. Adopsi anak adalah guna untuk memenuhi naluri kebapakan dan keibuan pada setiap diri.

C. Perspektif Teoritis

Menurut Gunarsa (1994: 51), keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri). Dari pengertian tersebut indikator keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Seluruh anggota keluarga bahagia
b. Meminimalisir ketegangan dan kekecewaan diantara pasangan agar tercipta hubungan yang nyaman.
c. Merasa puas dengan keadaan dirinya dan pasangan.

Keharmonisan keluarga dapat berkurang bahkan hilang dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunnya ialah masalah infertilitas dikarenakan salah satu tujuan suatu pernikahan ialah ingin memiliki anak atau keturunan. seperti yang diungkap oleh Gunarsa (2000: 35) Dikemukakan bahwa pernikahan yang tidak dikaruniai anak tidak dapat dipertahankan lebih lama. Hawari (1996: 400) mengungkapkan hal yang sama jika dampak psikologis bagi pasangan infertilitas ialah kemungkinan terjadi perceraian.

Menurut WHO, infertilitas ialah ketidakmampuan untuk hamil atau menjaga kehamilannya pada usia reproduktif (15-49 tahun) dalan kurun waktu selama lima tahun. Di Indonesia cukup banyak pasangan yang mengalami masalah infertilitas, prosentase sekitar 11 sampai 15 %. Infertilitas dapat berasal dari faktor suami-istri, angka keduannya sama besarnya yaitu 25% kelainan dari ibu, 25% kelainan dari ayah, 50% adalah faktor keduannya, dan melakukan senggama dengan cara yang kurang tepat mencapai 3%. (Bahiyatun, 2011: 127)

Tidak mempunyai anak sangat beresiko terhadap gugatan perceraian, akan tetapi tidak semua pasangan suami-istri memilih untuk bercerai ketika tidak hadirnya anak dalam keluarga, banyak dari mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tetap bisa mempertahankan keharmonisan keluarga, maka dari itu Pemahaman terhadap keharmonisan keluarga sangat diperlukan karena kebanyakan keluarga yang gagal adalah keluarga yang tidak menerapkan serta tidak memahami akan pentingnya keharmonisan keluarga.

Keharmonisan keluarga memiliki beberapa aspek (Sadarjoen, 2005: 68) antara lain: Faktor keimanan keluarga, *Continuous improvement*, Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak, Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing serta *Sense of humour*. Sedangkan faktor dari keharmonisan keluarga ialah Perhatian, Pengetahuan, Pengenalan, Sikap menerima, Peningkatan usaha, Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak. (Gunarsa, 1986: 42-44)

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini akan berupaya mengungkap fenomena keharmonisan keluarga pada pasangan yang mengalami infertilitas, sebagai upaya mengurangi angka perceraian yang timbul karena faktor ketidakhadiran anak dalam keluarga, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta contoh bagi mereka yang berniat malakukan perceraian akibat tidak ada keturunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id